

NO. 39 Th. XXVI/Juli 2010

GATRA

Pengembangan Bahan Pembelajaran Menyimak dan Berbicara
Berbasis DAP melalui Perkuliahan Keterampilan Bahasa Indonesia I
Yuliana Setyaningsih dan P. Hariyanto

Konsep Dasar CTL dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Pranowo

Pengaruh Linguistik dalam Tes Bahasa
B. Widharyanto

Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Pedagogi Ignasian
dengan Menggunakan Teknologi Informasi pada Mata Kuliah Teori Sastra
pada Semestr Gasal Tahun 2010
J. Prapta Diharja, SJ

Analisis dan Interpretasi *Narrative Data* dalam Penelitian Kualitatif
Setya Tri Nugraha

Kita Menggusur Kami
Petrus Hariyanto

ISSN 0215-904X

NO. 39 Th. XXVI/ Juli 2010

GATRA

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra

Pengembangan Bahan Pembelajaran Menyimak dan Berbicara
Berbasis DAP melalui Perkuliahan Keterampilan Bahasa Indonesia I
Yuliana Setyaningsih dan P. Hariyanto

Konsep Dasar CTL dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Pranowo

Pengaruh Linguistik dalam Tes Bahasa
B. Widharyanto

Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Pedagogi Ignasian
dengan Menggunakan Teknologi Informasi pada Mata Kuliah Teori Sastra
pada Semester Gasal Tahun 2010
J. Prapta Diharja, SJ

Analisis dan Interpretasi *Narrative Data* dalam Penelitian Kualitatif
Setya Tri Nugraha

Kita Menggusur Kami
Petrus Hariyanto

ISSN 0215-904X

GATRA

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra

Terbit dua kali setahun bulan Januari dan bulan Juli berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analisis kritis di bidang pendidikan bahasa dan sastra.

ISSN 0215-904X

Pelindung

Dr. G. Budi Subanar, S.J.

Ketua Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma

Dewan Redaksi

Penanggung jawab/Pemimpin Redaksi:

Kaprodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID)

Anggota Dewan Redaksi

Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Dr. Yuliana Setiyaningsih

Redaktur Ahli

Prof. Dr. H. Suminto A. Sayuti: Universitas Negeri Yogyakarta, Dra. Ag. Ngadiman, M.Pd.: Universitas Widya Mandala Surabaya, Prof. Dr. H. Suparno: Universitas Negeri Malang

Redaktur Pelaksana

Y. Setya Tri Nugraha, M.Pd.

L. Rische Purnama Dewi, S.Pd.

Sekretaris Administrasi

FX. Sudadi

GATRA adalah jurnal ilmiah pendidikan bahasa dan sastra yang diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa, sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Sanata Dharma. GATRA menerima sumbangan tulisan berupa artikel hasil penelitian atau hasil analisis kritis dari patra peminat pendidikan bahasa dan sastra. Tulisan disertai abstrak, kata kunci, biodata penulis (meliputi nama lengkap, tempat dan tanggal lahir, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan yang relevan, hasil karya yang pernah dihasilkan tiga tahun terakhir). Naskah dikirim dalam bentuk print out satu eksemplar dan disket/CD yang diketik dengan program Microsoft Word. Panjang tulisan ± 20 halaman, spasi rangkap.

Alamat Redaksi: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Jl. Affandi, tromol Pos 29 Mrican Yogyakarta 55002. Tlp. (0274) 513301, psw. 1405, E-mail: pbsid@staff.usd.ac.id.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Daftar Isi	iii
Pengembangan Bahan Pembelajaran Menyimak dan Berbicara Berbasis DAP melalui Perkuliahan Keterampilan Bahasa Indonesia I	1
<i>Yuliana Setiyaningsih dan P. Hariyanto</i>	
Konsep Dasar CTL dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	20
<i>Pranowo</i>	
Pengaruh Linguistik dalam Tes Bahasa.....	34
<i>B. Widharyanto</i>	
Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Pedagogi Ignasian dengan Menggunakan Teknologi Informasi pada Mata Kuliah Teori Sastra	52
pada Semester Gasal Tahun 2010 <i>J. Prapta Diharja, SJ</i>	
Analisis dan Interpretasi Narrative Data dalam Penelitian Kualitatif	82
<i>Setya Tri Nugraha</i>	
Kita Menggusur Kami	94
<i>Petrus Hariyanto</i>	

KONSEP DASAR CTL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Pranowo

Dosen Program Studi PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstrak

CTL merupakan pendekatan yang merujuk pada keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan yang berhubungan dengan pembelajar. Pendekatan kontekstual dimaksudkan agar pembelajar mampu menerima tanggung jawab, mampu menilai berbagai alternatif yang mungkin, mampu mengembangkan rencana, mampu menganalisis informasi, mampu menilai bukti secara kritis, mampu menciptakan solusi, dan mampu membuat pilihan. Oleh karena itu, prinsip pembelajarannya bersifat (a) saling ketergantungan, (b) mandiri dan kerja sama, (c) bermaknaan dalam belajar, dan (d) berpikir kritis dan kreatif. Dengan pembelajaran seperti itu, CTL ingin agar muatan akademis dalam pembelajaran yang berkaitan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari mampu merangsang sel-sel syarat otak untuk membentuk jalan menuju pemahaman akademis yang lebih bermakna mengenai konsep berpikir tertentu. Pendekatan CTL dalam pembelajaran bahasa diharapkan mampu meningkatkan daya serap siswa dengan memberi peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar agar daya serap siswa semakin baik. Dengan demikian siswa mampu mencapai keberhasilan belajar dengan standar yang tinggi.

Kata Kunci: kontekstual, ketergantungan, bermaknaan, kerja sama

Abstract

CTL refers to an approach in language teaching and learning involving situations, backgrounds, and surroundings related to language learners. The contextual approach is mean to make students have responsibilities, to evaluate possible alternatives, to develop planning, to analyse information, to evaluate evidence in critical ways, to create solutions, and to make appropriate choices. Therefore, learning should be (a) interdependent, (b) independent and cooperative, (c) meaningful, (d) critical and creative. What is truly intended in applying such method of language learning and teaching is that the academic elements of learning related to students' daily life-contexts should enable the students to stimulate their own cells of nervous brain to create right ways to more meaningful academic understanding about certain concept of thinking. CTL approach is expected to increase students' understanding by giving broad opportunities to have more activities. By doing so, it is expected that students are able to achieve high standard of learning achievement.

Key Words: contextual, interdependency, meaningfulness, cooperative

1. PENDAHULUAN

Contextual teaching and learning (CTL) atau belajar dan mengajar berdasarkan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang merujuk pada keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan yang berhubungan dengandiri pembelajar. Pembelajaran secara kontekstual tidak sekedar agar pembelajar memahami konsep-konsep teoretis tetapi menjadikan pembelajar (a) mampu menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, (b) mampu menilai berbagai alternatif yang mungkin, (c) mampu membuat pilihan, (d) mampu mengembangkan rencana, (e) mampu menganalisis informasi, (f) mampu menciptakan solusi, dan (g) mampu menilai bukti-bukti secara kritis. Dengan berbagai kemampuan tersebut, CTL ingin membangun pikiran pembelajar sesuai dengan perkembangannya dan menempatkan diri pembelajar sebagai bagian tak terpisahkan dari situasi yang dialami dalam lingkungan sosialnya.

Karena yang ingin dibangun dalam CTL adalah perkembangan pikiran pembelajar sesuai dengan perkembangannya (baca: mempercepat perkembangan *long term memory*), pembelajar harus dihadapkan dengan realita yang ada di sekitarnya untuk memahami konsep-konsep teoretis dan akademis. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dengan pendekatan CTL harus berfokus pada (a) pembelajaran berbasis problem, (b) menggunakan konteks yang beragam, (c) mempertimbangkan kebhinnekaan pembelajar, (d) membelajarkan pembelajar untuk belajar secara mandiri, (e) belajar melalui kolaborasi, (f) menggunakan penilaian autentik (dengan kasus-kasus riil), dan (g) mengejar standar tinggi. Atas dasar strategi itulah, guru sebagai pelaku perubahan (*agent of change*) harus mampu menggali daya kreasi, daya kritis, dan daya inovasi pembelajar.

Agar berbagai daya yang dimiliki oleh pembelajar dapat ditumbuh-kembangkan secara optimal, pembelajaran dengan pendekatan CTL harus mampu memanfaatkan berbagai metode yang variatif, media yang sealamiah mungkin, pengembangan materi yang berbasis masalah, interaksi yang bersifat personal, dan evaluasi yang mencerminkan autentisitas. Semua ini dimaksudkan agar pembelajaran melalui pendekatan CTL mampu menghasilkan pemikir-pemikir kritis dan kreatif.

Pembelajaran kontekstual menjadi fokus perhatian para ahli pengajaran sejak pembelajaran berubah paradigma dari berfokus pada guru ke berfokus pada siswa. Paradigma pembelajaran berfokus pada siswa memberikan ruang gerak kepada siswa untuk belajar sesuai dengan perkembangan kognisinya dan belajar sesuai dengan konteks tempat belajarnya. Pembelajaran berfokus pada siswa memberikan konsep berpikir bahwa siswa

harus dibawa ke basis pemikiran lokal tetapi ditumbuhkembangkan ke wawasan berpikir global. Implementasinya dalam pembelajaran, siswa harus diakrabkan dengan materi-materi yang ada di dunia sekelilingnya tetapi harus ditumbuhkembangkan ke pola pikir yang bersifat mendunia.

2. ANEKA PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Pembelajaran bahasa Indonesia dewasa ini memperkenalkan berbagai pendekatan, yaitu (a) pendekatan komunikatif, (b) pendekatan konstruktivisme, dan sekarang diperkenalkan pendekatan lain yaitu (c) pendekatan CTL. Agar tidak membingungkan guru, perlu diberi penjelasan sedikit mengenai masing-masing pendekatan tersebut.

Pendekatan komunikatif diperkenalkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sejak kurikulum 1994 muncul. Pendekatan ini digunakan untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa. Konsep pendekatannya adalah bahwa bahasa diasumsikan sebagai alat komunikasi. Jadi, jika ingin mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa hendaknya mengajarkan bagaimana bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi secara nyata. Dengan kata lain, yang harus diajarkan kepada siswa adalah menggunakan dan memahami fungsi-fungsi komunikatif dalam berbahasa Indonesia.

Berdasarkan asumsi di atas, pendekatan komunikatif digunakan untuk memilih materi yang harus dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan komunikatif ditekankan pada materi-materi berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis menggunakan bahasa Indonesia.

Pendekatan konstruktivisme mulai muncul secara eksplisit dalam kurikulum 2004. Pendekatan konstruktivisme berasumsi bahwa setiap siswa mampu belajar dengan mengkonstruksi rumusan kebenaran berdasarkan perkembangan pikirannya. Kebenaran yang dikemukakan oleh guru bukan satu-satunya rumusan kebenaran. Bahkan ada yang berpendapat bahwa kebenaran yang dikemukakan guru justru tidak dapat dicerna oleh siswa karena rumusan kebenaran yang dikemukakan oleh guru jauh berbeda dengan perkembangan pikiran siswa.

Pendekatan konstruktivisme ini digunakan untuk mendasari pemilihan materi seperti apa yang sesuai dengan tahap perkembangan pikiran siswa. Meskipun materi yang dipilih tergolong bagus menurut pendapat guru tetapi jika ternyata materi tersebut justru dirasa asing oleh siswa sebaiknya materi itu tidak dipilih untuk diajarkan. Begitu juga, ketika guru merumuskan kebenaran. Jika kebenaran yang dirumuskan oleh guru ternyata tidak

dapat dicerna oleh siswa, handaknya rumusan kebenaran oleh guru tersebut dikembalikan kepada siswa agar dirumuskan oleh siswa berdasarkan konsep pemahaman siswa.

Pendekatan konstruktivisme digunakan untuk melihat tahap perkembangan pikiran siswa. Karena siswa diasumsikan mampu merumuskan kebenaran menggunakan pikirannya sesuai dengan tahap perkembangannya, ketika siswa belajar bahasa hendaknya kebenaran-kebenaran dalam berbahasa juga tidak dipaksakan untuk menerima kebenaran seperti yang terdapat dalam bahasa baku.

Pendekatan CTL berasumsi bahwa konteks belajar menjadi sangat penting dalam belajar siswa, termasuk konteks belajar bahasa. CTL lebih memberikan warna pada pentingnya menciptakan atmosfir belajar bagi siswa sehingga ketika siswa belajar tidak merasa asing dengan sesuatu yang sedang dipelajari. Materi yang dipelajari menjadi sangat mudah karena dikemas dengan konteks dan situasi yang ada di lingkungan siswa. Secara panjang lebar pendekatan CTL akan dibahas di bagian berikut ini.

3. CTL MEMBANGUN PEMIKIR KRITIS DAN KREATIF

Pembelajaran berdasarkan pendekatan kontekstual ingin membangun pemikir-pemikir kritis. **Pemikir kritis** adalah pemikir yang mampu berpikir secara sistematis untuk menemukan kebenaran dengan mengevaluasi bukti-bukti, asumsi, logika, dan bahasa orang lain yang mendasari pernyataan orang lain tersebut. Seorang pemikir kritis memiliki ciri penanda sebagai berikut:

a. Mampu mengidentifikasi masalah

Di seputar kita penuh dengan berbagai persoalan. Namun, tidak semua persoalan dapat diangkat menjadi masalah. Hanya fenomena yang memperlihatkan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan sajalah yang dapat disebut sebagai masalah. Untuk dapat mengidentifikasi fenomena sebagai suatu masalah membutuhkan pemikir kritis, bukan orang kritis. Pemikir kritis akan mampu melihat fenomena yang memiliki kemungkinan untuk menjadimasalah dan fenomena yang benar-benar tetap sebagai gejala.

b. Mampu menentukan sudut pandang

Setiap persoalan selalu bersifat multidimensional. Artinya, setiap persoalan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dari sekian banyak sudut pandang, hanya ada satu sudut pandang yang memberikan peluang untuk dapat dipakai sebagai titik pijak melihat alternatif pemecahan pada saat itu yang sesuai dengan konteks dan situasinya.

harus dibawa ke basis pemikiran lokal tetapi ditumbuhkembangkan ke wawasan berpikir global. Implementasinya dalam pembelajaran, siswa harus diakrabkan dengan materi-materi yang ada di dunia sekelilingnya tetapi harus ditumbuhkembangkan ke pola pikir yang bersifat mendunia.

2. ANEKA PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Pembelajaran bahasa Indonesia dewasa ini memperkenalkan berbagai pendekatan, yaitu (a) pendekatan komunikatif, (b) pendekatan konstruktivisme, dan sekarang diperkenalkan pendekatan lain yaitu (c) pendekatan CTL. Agar tidak membingungkan guru, perlu diberi penjelasan sedikit mengenai masing-masing pendekatan tersebut.

Pendekatan komunikatif diperkenalkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sejak kurikulum 1994 muncul. Pendekatan ini digunakan untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa. Konsep pendekatannya adalah bahwa bahasa diasumsikan sebagai alat komunikasi. Jadi, jika ingin mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa hendaknya mengajarkan bagaimana bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi secara nyata. Dengan kata lain, yang harus diajarkan kepada siswa adalah menggunakan dan memahami fungsi-fungsi komunikatif dalam berbahasa Indonesia.

Berdasarkan asumsi di atas, pendekatan komunikatif digunakan untuk memilih materi yang harus dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan komunikatif ditekankan pada materi-materi berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis menggunakan bahasa Indonesia.

Pendekatan konstruktivisme mulai muncul secara eksplisit dalam kurikulum 2004. Pendekatan konstruktivisme berasumsi bahwa setiap siswa mampu belajar dengan mengkonstruksi rumusan kebenaran berdasarkan perkembangan pikirannya. Kebenaran yang dikemukakan oleh guru bukan satu-satunya rumusan kebenaran. Bahkan ada yang berpendapat bahwa kebenaran yang dikemukakan guru justru tidak dapat dicerna oleh siswa karena rumusan kebenaran yang dikemukakan oleh guru jauh berbeda dengan perkembangan pikiran siswa.

Pendekatan konstruktivisme ini digunakan untuk mendasari pemilihan materi seperti apa yang sesuai dengan tahap perkembangan pikiran siswa. Meskipun materi yang dipilih tergolong bagus menurut pendapat guru tetapi jika ternyata materi tersebut justru dirasa asing oleh siswa sebaiknya materi itu tidak dipilih untuk diajarkan. Begitu juga, ketika guru merumuskan kebenaran. Jika kebenaran yang dirumuskan oleh guru ternyata tidak

c. Mampu mengajukan alasan

Setiap alternatif pemecahan masalah membutuhkan argumentasi mengapa alternatif pemecahan masalah tertentu dipilih dan mengapa bukan alternatif yang lain. Alasan-alasan itu hanya dapat dilihat oleh seorang pemikir kritis karena kemampuannya melihat banyak pilihan dan harus hanya memilih salah satu saja. Kemampuan melihat satu alternatif pemecahan masalah disertai dengan berbagai resiko jika alternatif lain yang harus dipilih.

d. Mampu mengemukakan asumsi-asumsi

Untuk memecahkan masalah seseorang harus berawal dari asumsi (berbagai dasar pemikiran) yang mungkin dapat dikembangkan sebagai dasar teori untuk memecahkan masalah. Hal ini perlu dilakukan karena seorang pemikir kritis biasanya berpikiran mengenai sesuatu yang sebelumnya belum dilakukan oleh orang lain.

e. Mampu menggunakan bahasa dengan jelas

Seorang pemikir kritis mampu menggunakan bahasa secara efektif. Bahasa efektif yaitu bahasa yang kalimat-kalimatnya mampu mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan penulis dan sanggup menarik perhatian pembaca terhadap pokok masalah yang dibicarakan. Ciri-ciri bahasa efektif, antara lain (a) memiliki daya untuk menimbulkan kembali gagasan pada pikiran pembaca seperti yang dipikirkan oleh penulis, (b) gagasan pokok selalu mendapat tekanan atau penonjolan dalam pikiran pembaca atau pendengar, (c) menggunakan penalaran yang logis. Pemakaian bahasa disadari bukan sekedar memikirkan kaidah kebahasaan tetapi yang jauh lebih penting adalah kaidah fungsi-fungsi komunikatif untuk mengemukakan maksud.

f. Mampu mengemukakan bukti-bukti sebagai pendukung yang meyakinkan

Setiap pemikiran memerlukan bukti pendukung. Bukti pendukung dapat berupa data, contoh-contoh, ilustrasi yang dapat meyakinkan orang lain bahwa pemikiran yang dikemukakan memang benar.

g. Mampu menarik kesimpulan

Kesimpulan merupakan bagian akhir dari pemikiran yang bermaksud untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa seseorang telah sampai pada titik tertentu dalam membahas suatu pokok masalah. Hal ini menjadi penting karena seseorang memberikan informasi kepada orang lain jika ada yang tertarik untuk menindaklanjuti pemikirannya.

h. Mampu melihat implikasi dari kesimpulan yang sudah diambil.

Implikasi merupakan sesuatu yang terkait secara tersirat dengan persoalan lain yang relevan dengan pokok masalah yang telah disimpulkan. Seorang pemikir kritis tidak hanya melihat hasil pemikirannya dengan sesuatu yang secara langsung berkaitan dengan masalah yang dibicarakan tetapi melihat lebih jauh ke depan terhadap berbagai kemungkinan yang dapat terjadi pada masalah lain.

CTL juga membangun pemikir kreatif. **Pemikir kreatif** adalah pemikir yang mampu mempraktikkan asosiasi dan imajinasi secara bebas dalam menemukan cara baru untuk memecahkan masalah. Ciri penanda pemikir kreatif yaitu harus mampu melakukan aktivitas mental, seperti (1) selalu mengajukan pertanyaan (mempertanyakan sesuatu yang sudah mapan), (2) mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pikiran terbuka, (3) membangun keterkaitan (khususnya diantara hal-hal yang berbeda), (4) menghubungkan-hubungkan berbagai hal dengan bebas, (5) menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru yang berbeda, dan (6) mau mendengarkan intuisinya.

Orang kritis hanyalah orang yang mampu mengemukakan kelemahan pemikiran orang lain untuk ditanggapi dan dicounter dengan pendapatnya sendiri atas dasar penalaran rasional. Orang kritis tidak mampu memberikan solusi terhadap suatu permasalahan tetapi justru memberikan permasalahan baru yang lebih rumit dari permasalahan yang ada.

4. CTL MEMBANGUN SEMANGAT SISWA

CTL ingin membangun pembelajaran yang muatan akademisnya berkaitan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari. Konteks kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting karena mampu merangsang sel-sel syarat otak untuk membentuk jalan menuju ke pemahaman akademis yang lebih bermakna mengenai suatu konsep berpikir tertentu.

Hal ini menjadi penting karena CTL mampu memberikan jawaban atas kegagalan pembelajaran secara tradisional yang penuh dengan ceramah dan hafalan. Jika pembelajaran secara tradisional telah membuat mayoritas anak gagal mencapai keberhasilan dengan standar tinggi, CTL justru mampu membawa keberhasilan terhadap mayoritas siswa yang gagal dalam pembelajaran secara tradisional.

Ada beberapa hal yang perlu dikembangkan agar CTL mampu mencapai keberhasilan belajar dengan standar tinggi, yaitu:

a. *Prinsip saling Ketergantungan*

Tidak ada masalah di alam semesta yang berdiri sendiri. Satu sama lain saling bergantung dan saling mempengaruhi sehingga alam semesta dapat bergerak berdasarkan

suatu sistem yang teratur. Ketika seorang guru masuk ke kelas, mestinya juga berpikir apakah siswa saya akan saya bawa ke hukum alam semesta yang bersifat universal dan saling bergantung ataukah justru saya jauhkan dari pengaruh hukum alam yang saling bergantung satu sama lain?

Pendidikan sistem tradisional yang menempatkan siswa untuk saling berlomba dengan mengalahkan satu sama lain sehingga muncul satu orang menjadi *the best*, ternyata telah gagal membangun peradaban dunia yang lebih baik. Pendidikan sistem ini menempatkan siswa satu terlepas dari siswa lain untuk saling menaklukkan.

Persoalannya, tidak ada masalah di muka bumi ini yang berdiri sendiri dan dapat diselesaikan satu persatu. Setiap persoalan selalu kait mengait dan harus diselesaikan secara simultan oleh banyak orang dengan berbagai disiplin ilmu. Begitu juga, tidak semua tataran persoalan dapat diselesaikan oleh seorang ahli dalam satu disiplin ilmu dengan berbagai persoalan yang bertingkat-tingkat. Dengan demikian, segala persoalan yang bersifat multivaset, multidisipliner, lintas sektoral harus diselesaikan bersama-sama oleh orang yang memang memiliki kompetensi dalam bidangnya.

Jika ada seorang Insinyur bangunan yang memiliki kehebatan membuat rancangan bangunan sehingga tahan terhadap getaran gempa dengan kekuatan 10 skala richter, ternyata insinyur tersebut tidak mampu membuat bangunan tersebut berdiri dengan anggun. Di sinilah perlunya bekerja sama dengan seorang ahli seni bangunan (arsitektur) agar rancangan bangun yang kokoh tersebut dapat berdiri dengan anggun. Setelah rancangan jadi, siapa yang harus mengerjakannya? Tenaga-tenaga menengah yang harus menjadi pelaksana untuk menggerakkan tukang batu, tukang kayu, dan tukang besi harus ikut terlibat agar rancangan bangunan yang kokoh dan anggun tadi dapat benar-benar terwujud.

Pembelajaran di sekolah juga berlaku hukum saling ketergantungan dalam arti bahwa seorang siswa akan menjadi semakin maju dalam belajar apabila ada pajanan (*exposure*) dari siswa lain. Setiap siswa sebenarnya bergantung saling mengisi siswa lain sehingga secara alamiah mereka akan terus tumbuh dan berkembang bersama-sama.

b. Prinsip Pembelajaran Mandiri dan Kerja Sama

Sifat alami seorang anak dalam perkembangannya selalu menuju ke kemandirian dalam bertindak dan mengambil keputusan. Ketika mereka masih kecil seakan tidak berdaya adalah pandangan orang dewasa yang keliru. Padahal, sesuai dengan

perkembangan kognisinya setiap anak selalu ingin berbuat maksimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

Sifat alami lain bagi seorang anak adalah selalu mau bekerja sama. Uluran tangan orang dewasa kepada seorang bayi ketika haus dengan menolong anak ke depan puting ibunya diterima dengan senang hati oleh seorang bayi. Potensi ingin selalu bekerja sama dalam diri seorang anak yang bersifat kodrati harus terus-menerus dipupuk dan dikembangkan.

Pandangan tradisional justru meniadakan sifat alami kemandirian dan bekerja sama ini dengan cara memberi perlakuan keliru. Membawa anak ke situasi kompetisi untuk saling mengalahkan bukan memupuk kemandirian dan sifat kerja sama tetapi menumbuhkembangkan sifat egois.

CTL berpandangan bahwa sifat mandiri dan kerja sama yang alami justru akan membawa anak didik pada tumbuhnya rasa percaya diri dan kesadaran bahwa keberhasilan merupakan kesuksesan bersama. Sifat kemandirian adalah potensi besar untuk menggali minat-minat baru, semangat baru, motivasi baru untuk menyesuaikan dengan lingkungan hidup mereka.

c. Prinsip Kebermaknaan dalam Belajar

Pendekatan CTL menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa belajar bukan sekedar memahami informasi, tetapi pemberian makna terhadap informasi yang dipejari dengan kebutuhan hidup dalam konteks yang sesungguhnya. Siswa perlu ditunjukkan bahwa mempelajari sesuatu perlu dikaitkan dengan pengalaman hidup siswa. Misalnya, seorang anak mempelajari Drama Hamlet karya Shakespeare. Mengapa dia harus bersusah-susah mempelajari Hamlet? Untuk apa bersusah-susah mempelajari ketegangan, pelukisan watak, alur cerita, tema dsb.?

d. Prinsip Berpikir Kritis dan Kreatif

Berpikir kritis dan kreatif ibarat sekeping mata uang logam, memiliki dua wajah yang dapat dibedakan tetapi tidak mungkin dipisahkan. Berpikir kritis yaitu berpikir secara sistematis untuk menemukan kebenaran dengan mengevaluasi bukti-bukti, asumsi, logika, dan bahasa orang lain yang mendasari pernyataannya. Berpikir kritis harus selalu siap dengan berbagai kemungkinan yang belum pernah ada sebelumnya. Dengan demikian, berpikir kritis memberikan peluang pada munculnya daya imajinasi dan asosiasi terhadap sesuatu yang mungkin dapat terjadi. Hal ini sama halnya dengan berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah berpikir untuk mencari kesempatan mengubah sesuatu menjadi lebih baik.

Berpikir kreatif selalu diawali dengan mengajukan pertanyaan terhadap sesuatu yang sudah mapan, mau memberi peluang dan mempertimbangkan ide baru yang tidak lazim, membangun keterkaitan sesuatu yang berbeda, mencari hubungan sesuatu secara bebas, menerapkan imajinasi dalam setiap situasi, dan mendengarkan intuisi.

a. Prinsip Penilaian secara Autentik

Penilaian autentik memberikan tantangan kepada siswa untuk menerapkan informasi dan keterampilan akademik baru dalam situasi nyata untuk tujuan yang bermakna. Penilaian autentik memberikan peluang kepada siswa untuk memperlihatkan kemampuan terbaik mereka sambil memperlihatkan apa yang sudah mereka pelajari.

Penilaian autentik bersifat inklusif yang dapat memberi keuntungan kepada siswa untuk (1) mengungkapkan secara total seberapa baik pemahaman materi akademik mereka, (2) memperkuat kompetensi melalui pengumpulan informasi, memanfaatkan segala sumber daya, menangani teknologi yang diperlukan, dan berpikir sistematis, (3) mengaitkan pelajaran dengan pengalaman hidup, (4) mempertajam keahlian berpikir, (5) menerima tanggung jawab dan membuat alternatif, (6) belajar bekerja sama dengan orang lain dalam mengerjakan tugas. Berbagai jenis penilaian autentik yaitu portofolio, proyek, pertunjukkan (unjuk kerja), dan tanggapan tertulis lengkap (problem solving).

5. CTL MENINGKATKAN DAYA SERAP SISWA

Pengalaman belajar harus memberikan peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar agar daya serap siswa semakin baik. Ada beberapa kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan daya serap siswa. Sheal, Peter, 1989 (dalam Puskur, 2000) mengemukakan bahwa kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat dan dengar, 50% jika pembelajar terlibat dalam diskusi, 70% jika pembelajar melakukan presentasi, 90% jika mahasiswa terlibat dalam bermain peran, melakukan simulasi, dan mengerjakan hal yang nyata. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, mestinya dosen menghindari kegiatan pengajaran dengan memberi ceramah, dan memperbanyak pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya.

Agar siswa dapat mencapai kompetensi maksimal, guru dapat melakukan berbagai usaha dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai metode, teknik, prosedur, dan media untuk menunjang proses belajar-mengajar antara guru

dengan siswa melalui materi (ingat, penguasaan materi bukan target akhir belajar, tetapi sekedar wahana untuk mengembangkan kompetensi siswa).

Pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi guru dengan siswa yang berfokus pada pengembangan kompetensi siswa. Agar interaksi guru-siswa dapat mengembangkan kompetensi siswa, dibutuhkan materi pembelajaran. Namun, karena proses pembelajaran pada dasarnya adalah transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan alat materi pembelajaran, guru harus dapat menemukan kiat agar kompetensi siswa benar-benar dapat berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, guru perlu dibantu dengan berbagai metode, teknik, strategi, dan media pembelajaran agar interaksi guru-siswa dapat berjalan efektif. Komponen-komponen itulah yang disebut dengan istilah komponen pembelajaran.

Komponen pembelajaran pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (a) komponen pokok meliputi guru, materi, dan siswa, dan (b) komponen penunjang meliputi metode, teknik, strategi, dan media pembelajaran. Hubungan masing-masing komponen tersebut mengarah ke pencapaian kompetensi belajar siswa.

6. MODEL CTL BAHASA INDONESIA

Desain pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan pendekatan CTL dirancang berdasarkan komponen-komponen pembelajaran pada umumnya. Yang membedakan adalah asumsi-asumsi teoretis yang dipakai sebagai dasar untuk melaksanakan pembelajaran. Pendekatan kontekstual berasumsi bahwa konteks alami tempat siswa belajar merupakan pijakan utama dalam pembelajaran. Desain pembelajaran secara kontekstual tersebut dapat dirancang dengan memperhatikan komponen pembelajaran sebagai berikut.

a. *Pemilihan Materi*

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus memilih materi yang tidak jauh dengan lingkungan hidup siswa. Materi ini dapat dikembangkan secara tematis, misalnya materi yang bertema "lingkungan hidup" dapat dipakai sebagai pijakan untuk mengajarkan menyimak, membaca, berbicara, maupun menulis. Tema lingkungan hidup dapat dipersempit lagi, seperti siswa yang tinggal di daerah pertanian dibedakan dengan siswa yang tinggal di daerah pantai, pariwisata, industri dsb.

Materi pembelajaran harus dikemas dalam bentuk *problem solving* (pemecahan masalah) sehingga memungkinkan siswa untuk mengemukakan pendapat pribadi secara argumentatif yang didukung dengan data serta argumen-argumen yang lain.

Materi pembelajaran yang kontekstual hendaknya diberikan secara beragam sehingga siswa diperkenalkan dengan aneka ragam konteks kehidupan. Dengan demikian, kebhinnekaansiswa dapat terakomodasi melalui keberagaman materi pembelajaran.

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran berdasarkan pendekatan CTL harus memberikan peluang kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain agar terjadi tukar-menukar gagasan (berdiskusi) untuk saling beradu argumen sehingga siswa terbiasa untuk menerima atau memberi sumbangan pikiran orang lain. Hal ini sangat penting karena dengan terbiasa menerima pendapat orang lain atau memberikan sumbangan pemikiran kepada orang lain akan tumbuh sikap saling menghargai, memberi, dan menerima.

Pembelajaran CTL juga perlu mengakomodasi kemungkinan siswa untuk sukses bersama sehingga perlu dibiasakan tumbuhnya semangat belajar tinggi. Metode-metode pemberian tugas memberi peluang untuk saling bekerja sama dalam mencapai kesuksesan bersama. Misalnya pembelajaran apresiasi sastra, tidak harus dilakukan berdasarkan interpretasi guru tetapi biarkan siswa memberikan interpretasi sendiri berdasarkan pemahaman dan tingkat perkembangan imajinasi siswa sehingga siswa dapat mendiskusikan hasil interpretasinya dengan teman lain melalui diskusi dan bermain peran.

c. Media Pembelajaran

Desain pembelajaran dengan CTL harus memberikan peluang untuk memilih media yang memungkinkan digunakannya media pembelajaran sesuai dengan konteks dan situasi belajar siswa. Media berbasis IT memang bagus (karena mengakomodasi kemajuan teknologi). Namun media berbasis IT bukan segala-galanya. Siswa yang tinggal di daerah terpencil dengan keterbatasan fasilitas dapat memilih media lain yang sesuai dengan situasinya tetapi tetap mengacu pada keberhasilan belajar dengan standar tinggi.

d. Interaksi Belajar Mengajar

Interaksi belajar mengajar dengan CTL hendaknya memberikan kemungkinan kepada siswa untuk mengemukakan pemikiran-pemikiran inkonvensional sehingga pikiran kritis dan kreatif siswa dapat terakomodasi dengan baik. Ketika guru minta kepada siswa agar memecahkan masalah sesuai dengan pendapat pribadi siswa, guru harus mengakomodasi pendapat-pendapat yang secara logis tidak masuk akal tetapi secara argumentatif dapat diterima akal sehat. Keberanian siswa berimajinasi dan berasosiasi dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan intusinya harus dipupuk dan

diakomodasi, difasilitasi agar siswa berani mempertanggungjawabkan pendapatnya di depan teman-temannya.

e. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar berdasarkan CTL disarankan menggunakan penilaian autentik. Artinya, penilaian dengan non-tes, seperti portofolio, proyek, unjuk kerja adalah bentuk penilaian tepat untuk pembelajaran berdasarkan pendekatan CTL. Ketika seorang guru akan menilai kemampuan berbahasa siswa, guru dapat memberi permasalahan dalam topik tertentu kepada siswa. Siswa diminta memecahkan masalah yang berkaitan dengan topik tersebut melalui wawancara untuk mengumpulkan bahan pemecahan masalah untuk mengukur kemampuan berbicara dan menyimak. Siswa dapat mendiskusikan bersama teman untuk mengukur kemampuan berbicara. Siswa dapat mencari jawaban atas permasalahan melalui berbagai sumber pustaka untuk mengukur kemampuan membaca. Dan siswa dapat melaporkan hasil pemecahan masalah untuk mengukur kemampuan menulisnya.

7. PENUTUP

Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan CTL memberikan atmosfer belajar yang kondusif bagi siswa karena konteks dan situasi belajar sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dengan konteks belajar yang dekat dengan dunia siswa, penyerapan materi akan menjadi lebih mudah sehingga hasil belajar dapat dituntut dengan standar tinggi. Di samping itu, penilaian hasil belajar siswa akan dapat mencerminkan kemampuan yang sebenarnya jika penilaian dilakukan secara autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, John. 2008. *The Art of Creative Thinking*. Yogyakarta: Golden Book.
- Anthony, E. M. 1963. "Approach, methods and technique" dalam Frank Smolinski (ed.). 1985. *Landmarks of American Language and Linguistics*. Washington: ELPD.
- Departemen P dan K. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I, II, II*. Jakarta: Depdikbud.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Menengah Umum (Boram ke 7)*. 2001. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Depdiknas.
- Nunan, David. 1989. *Understanding Language Classrooms, A Guide for Teacher Initiated Action*. New York, London: Prentice Hall.
- Richards, Jack C. dan Theodore S. Rodger. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University press.
- Silberman, Mel. 1996. *Active Learning: 101 Strategies to Teach any Subject*. Massachusetts: A Simon & Schuster Company.
- Standar Kompetensi Dasar Guru*. 2001. Jakarta: Dirjen Dikti, Komisi Disiplin Pendidikan Tinggi.
- Utz, Robert T. and Leo D. Leonard. 1975. *The Foundations of Competency Based Education*. Toledo: Kendall/Hunt Publishing Company.